

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian pada bab terdahulu maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Puasa *Siwaratri* ialah puasa yang dilakukan oleh umat Hindu 210 hari sekali pada tilem kapitu pada tanggal 14 paro gelap bulan magha dan phalguna (yakni bulan januari dan febuari) selama 36 jam bagi yang mampu, dan juga dapat dilakukan paling tidak selama 24 jam dengan samabil tidak tidur, tidak makan dan minum, tidak bicara maupun tidak bergerak. Puasa *Siwaratri* yang dilakukan umat Hindu ialah untuk memuja Dewa Siwa yakni untuk mensucikan bathin, mengheningkan pikiran agar terhindar dari perbuatan jahat, karena pada malam *Siwaratri* adalah merupakan malam pemujaan Dewa Siwa sebagai Dewa pelebur.
2. Puasa *Siwaratri* dapat dilaksanakan oleh semua umat Hindu dan dapat dilakukan dimanapun, bisa dirumah maupun di Pura, karena puasa *Siwaratri* dilakukan oleh pribadi masing-masing dengan waktu dan tanggal yang sama dengan khusu dan sambil membaca mantra “*om nama siwa ya*” selama melaksnakan puasa *Siwaratri*.
3. Pada dasarnya makna dan tujuan umat Hindu melaksnakan puasa *Siwaratri* adalah untuk memuja Sanghyang Siwa agar dapat melepaskan atau membebaskan diri dari sifat keduniaan sehingga tujuan yang ingin

diharapkan oleh umat Hindu untuk mencapai moksa dapat tercapai. Namun dalam ajaran umat Hindu puasa *Siwaratri* bukanlah sesuatu yang berupa paksaan tetapi merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukn oleh umat Hindu yang ingin memperoleh kedamaian bathin dari Dewa Siwa sehingga nantinya pikiran yang diliputi kegelapan pikiran dan jiwa bisa sadar dan kembali menjadi terang.

4. Pelaksanaan puasa *Siwaratri* ini mempunyai beberapa tahapan, dimana pada tahap awal umat Hindu memulai dengan membersihkan diri dengan cara mandi yang bersih dan berpakaian yang bersih, selain itu juga menyediakan seperti peralatan maupun sesajen yang digunakna untuk melakukan puasa *Siwaratri*, dengan waktu yang telah ditetapkan dimana dimulai pada pagi hari hingga sampai keesokan harinya, dengan urutan pelaksanaan puasa siwaratrinya dengan yang pertama yaitu sikap *Asana* (bersila bagi laki-laki, dan bersimpuh bagi perempuan), kemudian dilanjutkan dengan *Pranayama* (cara mengatur nafas), dan dilanjutkan dengan membaca mantra dalam hati “*om nama siwa ya*” sebanyak 108 kali atau 1008 kali bagi umat yang mampu melaksanakan puasa tersebut, dan yang terakhir yaitu mengucapkan “*paramasantih (om santi 3x)*” untuk menandakan berakhirnya puasa tersebut. Adanya perbedaan bagi umat Hindu melakukan puasa *Siwaratri* ini seperti *walaka*, *pinandita* dan *pandita* itu tidak mempengaruhi berlangsungnya puasa tersebut karena inti dari melaksanakan puasa *Siwaratri* ialah untuk mengendalikan diri.

5. Dari beberapa tahapan dalam melakukan puasa *Siwaratri* umat Hindu adalah salah satu bagian dari perayaan hari *Siwaratri* yang merupakan hari suci yang diyakini umat Hindu sebagai hari suci perenungan dosa untuk memohon ampunan dari Dewa Siwa sebagai Dewa Pelebur. Walaupun dalam pelaksanaannya ada persamaan dan perbedaan akan tetapi hal itu tidak menyimpang dari ajaran Hindu.

B. SARAN-SARAN

Dalam ajaran Hindu, masih banyak lagi permasalahan yang perlu diteliti selain pelaksanaan puasa *Siwaratri* beserta maknanya. Di sini penulis menyarankan kepada rekan-rekan mahasiswa (i) dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, khususnya untuk Jurusan Studi Agama-Agama agar bisa mengangkat masalah baru yang dapat diteliti, baik dari literature maupun lapangan.

